



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 13 No. 2/December 2024

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/index>

DOI: 10.15548/ju.v13i1.9683

Apresiasi Ahmad Mustāfa Al-Marāḡī Dalam Menafsirkan Q.S Al-Fāṭihah

Ali Musolli Sohibi Harahap

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: alimusolli@uinib.ac.id

Syafuruddin

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: syafuruddin@uinib.ac.id

Amiruddin Tayib Harahap

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: alamirharahap@gmail.com

Abstract

Appreciation arises from the attitude of a commentator in evaluating an event/object of stud. It also appears as a way to get the deepest meaning in a work. Namely by studying and understanding in depth. Meanwhile, interpreting activities are also included in the appreciation section, because in interpreting you have to carry out an in-depth study first. This study aims to find out how a commentator, Ahmad Mustāfa Al-Marāḡī, appreciates letters in the Qur'an. This discussion focuses on Q.S Al-Fāṭihah in the book Tafsīr Al-Marāḡī. Because, Ahmad Mustāfa Al-Marāḡī, in interpreting Q.S Al-Fāṭihah, first gives appreciation before studying the verses in more depth. Therefore, the author discusses this study with the title "Appreciation of Ahmad Mustāfa Al-Marāḡī in Interpreting Q.S Al-Fāṭihah". This study is library research, with the primary source being the book Tafsīr Al-Marāḡī by Ahmad Mustāfa Al-Marāḡī. Meanwhile, the method used is descriptive analysis, and in processing and analyzing data using content analysis, the aim is to explore in depth the content (information) written in Tafsīr Al-Marāḡī. As for the results of this discussion, it was found that; Ahmad Mustāfa Al-Marāḡī before interpreting the verses in Q.S Al-Fāṭihah: Firstly, gave two forms of appreciation to Q.S Al-Fāṭihah, namely; First, Aesthetic Appreciation in the form of Testimonials, namely; Understanding the Surah, Naming, and Content of Q.S Al-Fāṭihah, Signs of the verses of Q.S Al-Fāṭihah as the Main Content of the Qur'an; Problems of Monotheism, the Path to Happiness, Stories of Ancient People, People Who Go astray and Violate Allah's Limits, Arguments Supporting Testimonials. Secondly, Critical Appreciation of Testimonials to the sentence basmalah (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ).

Keywords: Testimonial Appreciation; Verses; Interpretation; Q.S Al-Fāṭihah; Tafsīr Al-Marāḡī

PENDAHULUAN

Dalam teori, apresiasi itu ada tiga, dari ketiga apresiasi itu Al-Marāḡī menerapkan dua sehingga menurut asumsi penulis dari dua teori itu Al-Marāḡī menemukan suatu konsep baru, yakni menawarkannya dalam bentuk teori 'Apresiasi Testimoni'. Apresiasi yang dimaksud oleh penulis adalah; menunjukkan tentang bagaimana sikap seseorang dalam

melakukan evaluasi terhadap suatu peristiwa, objek dan kemungkinan.¹ Apresiasi disebut juga sebagai cara untuk mendapatkan makna terdalam pada suatu karya.² Juga, Apresiasi dipahami sebagai proses penilaian atau penafsiran berupa penghargaan untuk diri sendiri ataupun orang lain, dengan cara menelaah dan memahami secara mendalam pada suatu karya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk menghargai dan menikmati suatu karya. Dari sini dapat dipahami bahwa kegiatan/melakukan penafsiran al-Qur'an juga termasuk pada bagian apresiasi, karena kegiatan menafsirkan adalah melakukan kajian mendalam.³

Kegiatan penafsiran al-Qur'an berkaitan tentang memahami teks al-Qur'an dalam berbagai aspek. Baik dari segi makna, pengambilan hukum serta hikmah-hikmah yang ada di dalamnya menggunakan berbagai metode dalam kajian ilmu tafsir. Kegiatan ini juga dipandang sebagai hal yang paling mulia karena Allah langsung yang menyuruh hambanya untuk merenungkan serta memikirkan makna yang ada di dalam al-Qur'an sebagai petunjuk.⁴ Salah satu mufasir yang melakukan kajian dalam bidang ini adalah Ahmad Mustafa Al-Marāḡī, seorang ulama dan guru besar bidang tafsir Universitas al-Azhar, yang dikenal dengan nama Al-Marāḡī.

Al-Marāḡī melakukan penafsiran secara mendalam pada surat al-Fātihah. Selain melakukan kajian mendalam seperti mufasir lain, ia memiliki ciri khas tersendiri dalam melakukan penafsiran. Yakni, terlebih dahulu memberikan apresiasi terhadap surat al-Fātihah.

Sementara itu, apresiasi dalam kajian tafsir al-Qur'an memiliki peran penting dalam memvalidasi pemahaman, serta mendorong perkembangan ilmu tafsir. Kehadiran apresiasi dalam kajian tafsir menuntut untuk menggali lebih dalam tentang pemahaman suatu ayat atau surat. Juga dapat membantu mengembangkan kemampuan untuk memberikan kritik dan saran yang konstruktif. Dan dengan apresiasi dapat meningkatkan serta memperkaya kajian tafsir.⁵

Dari sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis tentang teori apresiasi ini, penulis menemukan bahwa ada beberapa penelitian yang menggunakan nya dalam ruang lingkup tafsir. Diantaranya; Jannah, meneliti tentang Apresiasi Al-Qur'an Terhadap Perempuan dalam Surat Al-Nisa.⁶ IZ Fuad, membahas tentang Kajian atas Kitab Hasyiyah Al-Ṣawī 'Ala Tafsir al-Jalālayn: Apresiasi Ulama terhadap Tafsir al-Jalālayn.⁷ Sabu Abu Bakar, dkk, mengkaji tentang Apresiasi Ketokohan Ulama Tafsir dan Hadis Sepanjang Zaman.⁸ Kemudian selain daripada kajian tafsir, diantaranya; Dina Gasong, sebuah buku yang

¹Todd B. Kashdan dkk., "Gender Differences in Gratitude: Examining Appraisals, Narratives, the Willingness to Express Emotions, and Changes in Psychological Needs," *Journal of Personality* 77, No. 3 (Juni 2009): 691–730, <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2009.00562.x>.

²Jauharoti Alfin, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Sidoarjo: CV. Cahaya Intan XII, 2014).

³Dina Gasong, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 2.

⁴Risqo Faridatul Ulya dan Ummi Kalsum Hasibuan, "Studi Kitab Hadis: Kitab Al-Nihayah Fi Al-Fitan Wa Al-Malahim Karya Ibnu Katsir," *Jurnal Ulunnuha* 9, No. 2 (30 Desember 2020): 202–13, <https://doi.org/10.15548/ju.v9i2.1824>.

⁵Mohammad Rondhi, "Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni," *Imajinasi : Jurnal Seni* 11, no. 1 (28 Januari 2017): 9–18, <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v11i1.11182>.

⁶Roudhotul Jannah, "Apresiasi Al-Qur'an Terhadap Perempuan Dalam Surat al-Nisa'" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), <https://doi.org/10/preview.jpg>.

⁷Imam Zaki Fuad, "Kajian atas Kitab Hasyiyah al-Sawī 'Ala Tafsir al-Jalālayn: Apresiasi Ulama terhadap Kitab Tafsir al-Jalālayn," 24 Mei 2016, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31295>.

⁸Sabu Abu Bakar, dkk, *Apresiasi Ketokohan Ulama Tafsir dan Hadis Sepanjang Zaman*, 1 ed. (Malaysia: FPPI KUIS, 2022).

berjudul *Apresiasi Sastra Indonesia*, menjelaskan bahwa apresiasi (*appreciation*) berarti “mengenai, memahami dan menghargai” sebuah karya seni.⁹

Dalam pada itu, menurut penelusuran yang penulis lakukan, meskipun penelitian serta kajian diatas membahas tentang apresiasi, belum ada yang membahas kajian Apresiasi Ahmad Mustāfa dalam Menafsirkan ayat dalam kitab *Tafsir Al-Marāḡi*. Hal demikian menjadi distingsi serta celah bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam.

Lebih lanjut, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang Apresiasi Testimoni Ahmad Mustāfa Al-Marāḡi dalam Menafsirkan Q.S Al-Fātihah. Penulis mengambil fokus pada Q.S Al-Fātihah, karena, sebelum memulai penafsiran ayat-ayat dalam surat tersebut, Al-Marāḡi terlebih dahulu memberikan apresiasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Apresiasi Testimoni yang dimunculkan oleh Al-Marāḡi dalam menafsirkan Q.S Al-Fātihah. Dalam pada itu, penulis akan menganalisis hal tersebut dengan menggunakan teori apresiasi Dina Gasong.¹⁰ Guna untuk melihat bagaimana model/bentuk apresiasi testimoni yang dimunculkan oleh Al-Marāḡi.

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode penelitian tinjauan pustaka (*library research*), suatu metode yang dilakukan dengan mempelajari serta mengumpulkan data yang bersumber dari pustaka, baik bahan tertulis seperti buku, jurnal, maupun informasi lain, yang mengkaji topik yang sama.¹¹ Sedangkan rujukan primer dari kajian ini adalah kitab *Tafsir Al-Marāḡi* karya monumental Ahmad Mustāfa Al-Marāḡi. Sedangkan dalam menganalisa data menggunakan *content analysis*, yaitu mendeskripsikan data-data yang ada dan dikumpulkan, kemudian ditarik kesimpulan agar menemukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis.¹² Sehingga dapat menggali Apresiasi Ahmad Mustāfa Al-Marāḡi dalam Q.S Al-Fātihah.

Langkah kajian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu; mengumpulkan data yang dibutuhkan dari rujukan primer maupun sekunder, kemudian dilakukan telaah terhadap data yang ada. Kemudian melakukan analisis terhadap data yang ditemukan sesuai dengan kaidah teori yang digunakan, dalam hal ini adalah teori apresiasi Dina Gasong. Terakhir, penulis memberikan penjelasan serta kesimpulan terhadap hasil analisis data yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari *content analysis* penulis menemukan bahwa Al-Marāḡi sebelum memulai penafsiran, terlebih dahulu memberikan apresiasi pada surat Al-Fātihah, yang mana dalam apresiasi ini memakai dua teori apresiasi yang berbentuk testimoni, yaitu:

Apresiasi Estetis¹³

Al-Marāḡi, sebelum menafsirkan Q.S Al-Fātihah: 1-7, terlebih dahulu memberikan testimoni¹⁴ (ulasan) yang dimunculkan sebelum menafsirkan ayat-ayat Q.S Al-Fātihah.

⁹Dina Gasong, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

¹⁰Gasong.

¹¹J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).

¹²Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada, 2013), h.

32.

¹³*Apresiasi Estetis*, yakni; mengungkapkan nilai keindahan dalam suatu surat dengan cara menyertakan pengamatan dan perasaan secara mendalam, sebagaimana telah disebutkan pada penjelasan yang telah lalu. Yakni; Menilai keindahan suatu karya dengan cara menyertai diri dalam pengamatan dan perasaan yang mendalam. Lihat; Mohammad Rondhi, “Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni,” *Imajinasi : Jurnal Seni* 11, No. 1 (28 Januari 2017): 9–18, <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v11i1.11182>.

Menurut penulis, testimoni (ulasan) ini dapat dibuat serta dapat dimunculkan, setelah Al-Marāḡī mengetahui (membahas) ayat-ayat dalam Q.S Al-Fātihah secara mendalam. Atau dengan kata lain, testimoni ini muncul; sesudah dilakukannya kajian mendalam mengenai Q.S Al-Fātihah. Adapun apresiasi estetis yang dimunculkan sebagai berikut;

Pengertian Surat (سورة)

Pertama-tama Al-Marāḡī membuat sub judul pembahasan dengan “سورة الفاتحة”. Dari sub judul ini Al-Marāḡī memulai testimoni. Yakni menjelaskan apa yang dimaksud dengan surat (سورة). Dalam pada itu, Al-Marāḡī menjelaskan bahwa; “*surat merupakan suatu kumpulan dari ayat-ayat al-Qur’an, yang terdiri dari tiga atau lebih*”.¹⁵ Dengan demikian menurutnya, jumlah ayat dalam satu surat paling sedikit 3 ayat. Jika kurang dari 3 ayat maka tidak dinamakan surat.

Al-Fātihah dan alasannya penamaannya

Setelah menjelaskan pengertian surat, kemudian Al-Marāḡī menyorot kata “الفاتحة”. Al-Marāḡī menjelaskan bahwa “al-Fātihah” itu dinamakan dengan *al-Fātihah*, atau diketahui namanya adalah melalui riwayat (hadis) yang *ṣahih*.¹⁶ Dari hal itu, dapat dipahami bahwa penamaan surat-surat dalam al-Qur’an, adalah melalui riwayat yang *ṣahih*, yakni Nabi Muhammad lah yang memberitahukannya kepada para sahabat. Al-Marāḡī, menjelaskan bahwa surat Al-Fātihah mempunyai beberapa nama. Dan Al-Marāḡī menyebutkan yang paling masyhur di antaranya.

Wahbah Az-Zuhaili sebagaimana mengutip Imam Al-Qurṭubi bahwa surat al-Fātihah memiliki 12 nama; الصلاة / *aṣ-ṣalāh*. سورة الحمد / *surat al-hamdu*. فاتحة الكتاب / *fātiḥat al-kitāb*. أم الكتاب / *ummu al-kitāb*. أم القرآن / *umm al-Qur’ān*. المثاني / *al-matsānī*. القرآن العظيم / *al-Qur’ān al-‘aḏīm*. الشفاء / *syifā’* (obat). الرقية / *ayat untuk merukyah*. الأساس / *al-asās* (pondasi/pokok). الوافية / *al-wāfiyah* (utuh). الكافية / *al-kāfiyah* (mencukupi).¹⁷

Kembali pada Al-Marāḡī. Al-Marāḡī menjelaskan bahwa surat Al-Fātihah mempunyai beberapa nama. Dan yang masyhur di antaranya adalah:¹⁸ 1) أم الكتاب dan أم القرآن. Penamaan ini diketahui melalui jalur periwayatan juga. Al-Marāḡī memunculkan argumen kenapa surat ini disebut “أم” yang memiliki arti “ibu = mengandung”. Sebagai mana disebutkan olehnya:

لإشتمالها على مقاصد القرآن من الثناء على الله، والتعبد بأمره ونهيهِ، وبيان وعد ووعيده.

“*Karena isi surat ini mengandung (meliputi) tujuan-tujuan pokok al-Qur’an, seperti; pujian pada Allah, ibadah pada Allah dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya, dan menjelaskan janji-janji Allah dan ancamannya*”

Dengan demikian menurut Al-Marāḡī, melalui penamaan “أم” memiliki arti bahwa surat ini mengandung tujuan pokok-pokok al-Qur’an. Dan tujuan pokok al-Qur’an menurutnya ada 3 macam.

¹⁴Testimoni adalah suatu kesaksian seseorang yang merasa puas terhadap sesuatu. Atau dengan kata lain, testimoni merupakan pernyataan/pesan mengenai pengalaman yang dirasakan oleh seseorang. Lihat; Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

¹⁵Ahmad Mustafa Al-Marāḡī, *Tafsir Al-Marāḡī*, 1 ed., Vol. 1 (Mesir: Al-Bābī Al-Halabī, 1946), h. 22.

¹⁶Ahmad Mustafa Al-Marāḡī, *Tafsir Al-Marāḡī*, 1 ed., Vol. 1 (Mesir: Al-Bābī Al-Halabī, 1946), h. 22.

¹⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-‘Aqidah Wa Ayy-Syari’ah Wa Al-Manhaj*, Vol. 1,13 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), h. 66-67.

¹⁸Ahmad Al-Marāḡī, *Tafsir Al-Marāḡī*, 1 ed., Vol. 1 (Mesir: Al-Bābī Al-Halabī, 1946), h. 22.

Dari argumen yang dimunculkan dapat dipahami bahwa alasan kenapa disebut “أم” pada penamaan surat ini karena “أم/ibu” mempunyai tugas “mengandung” dengan demikian dalam al-Qur’an terkandung 3 poin penting yaitu: a) Pujian kepada Allah. b) Ibadah kepada Allah; berkaitan tentang mengerjakan perintah dan menjauhi larangan. c) Balasan baik dan buruk (janji-janji dan ancaman). Sudah barang tentu apabila telah melaksanakan kebaikan maka Allah berjanji memberikan balasan dari kebaikan itu dan sebaliknya. 2) السبع المثاني. Al-Marāḡī menjelaskan bahwa nama ke-2 yang masyhur dari surat ini adalah السبع المثاني (*al-sab’ul matsāni*) “*tujuh ayat yang diulang-ulang*”. Argumen penamaan tersebut adalah لأنها تثنى في الصلاة (*liannahā tutsannā fi al-ṣalāh*) “*karena surat ini selalu diulang membacanya setiap kali mendirikan shalat*”. Sebagai seorang muslim tidak kurang, membaca surat ini sebanyak 7 kali dalam sehari semalam, yakni dibaca pada shalat lima waktu. 3) الأساس. Selanjutnya Al-Marāḡī menjelaskan bahwa nama ke-3 yang masyhur dari surat ini adalah الأساس “*pondasi atau dasar*”. Hal itu didasari dengan لأنها أصل القرآن وأول سورة فيه (*liannahā aṣlu al-Qur’āni wa anwalu sūratin fihi*). “*Karena surat ini merupakan asal atau pondasi al-Qur’an dan merupakan surat pertama yang disebut pada al-Qur’an diantara surat-surat lain*”. 4) الفاتحة. Selanjutnya Al-Marāḡī menyebut bahwa nama yang paling masyhur diantara nama-nama yang telah disebutkan sebelumnya adalah “الفاتحة”. Al-Marāḡī memunculkan argumen لأنها أول القرآن في هذا الترتيب أو أول سورة نزلت (*liannahā anwalu al-Qur’āni fi hadzā al-tartibi au anwalu sūratin nuẓilat*). “*Karena bahwa surat ini adalah permulaan al-Qur’an dalam susunan atau urutannya. Dan, juga merupakan surat pertama yang turun secara utuh, mulai dari ayat 1 sampai 7*”.

Lebih lanjut, Al-Marāḡī dalam mendukung penjelasan diatas, bahwa Al-Fātiḥah merupakan surat pertama yang turun secara utuh, Al-Marāḡī mengutip riwayat (hadis) dari Al-Baihaqi dalam kitab الدلائل (*al-dalāil*). Yaitu hadis yang bersumber dari Abi Maisarah, bahwa Rasulullah SAW pernah berkata kepada istrinya, Khadijah al-Kubra; Dari Abi Maisaroh ‘Amar bin Syurahbil:¹⁹

“*Sesungguhnya ketika aku menyendiri (berkebahwat), aku mendengar suara memanggil. Demi Allah, ketika itu aku merasa takut, jangan-jangan ada sesuatu yang terjadi. Khadijah menjawab, Na’udzu bilah (aku berlindung kepada Allah) Allah tidak akan berbuat (celaka) pada dirimu. Demi Allah, anda adalah orang yang menyampaikan amanat dan yang selalu melaksanakan silaturahmi serta selalu berlaku benar (tidak pernah bohong). Kemudian Rasulullah SAW memberitahukan kepada Waraqah, ia pun lalu berpesan kepada Muhammad agar tetap bersedia mendengarkan panggilan itu dan bersikap teguh. Memang, ketika Nabi menyendiri, terdengarlah panggilan Malaikat, hai Muhammad, katakanlah; بِسْمِ اللَّهِ وَلَا الضَّالِّينَ. الحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرِّحْمَنِ الرَّحِيمِ. Hingga sampai pada kalimat, وَلَا الضَّالِّينَ.*”

Isi Kandungan Q.S Al-Fātiḥah

Setelah menguraikan argumen dengan memunculkan hadis, Al-Marāḡī lebih lanjut menjelaskan testimoni surat al-Fātiḥah yang mengandung tujuan pokok-pokok al-Qur’an. Sebagaimana Al-Marāḡī menyebutkan:

وقد رجع هذا بأنها مشتملة على مقاصد القرآن على سبيل الإجمال ثم فعل ما أجملته بعد.

¹⁹Abu Bakar al-Baihaqi, *Dalāil an-Nubuwah wa Ma’rifah Ahwāl Shāhib Ayy-Syari’ah*, 1 ed., Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kitāb al-Ilmiyah, 1405).

*“Dan sungguh telah jelas bahwa dalam surat al-Fātihah ini mengandung pokok-pokok tujuan al-Qur’an secara global (ijmal), kemudian akan diperinci dengan berbagai keterangan di dalam ayat-ayat pada surat berikutnya”.*²⁰

Adapun isi kandungan al-Fātihah menurut Al-Marāḡī, adalah: 1) Masalah-masalah tauhid, meliputi: a) Janji Allah bagi orang yang bertauhid. b) Ancaman Allah bagi orang yang ingkar, yang tidak mempedulikan ajaran tauhid dengan siksa/azab yang sangat pedih. Masyhur diketahui bahwa lawan daripada tauhid adalah syirik. Syirik merupakan salah satu dari dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah Swt. Dengan demikian pantas Allah Swt mengancam pelaku syirik dengan azab yang pedih dan kesusahan yang dahsyat.²¹ c) Perihal orang-orang yang bertauhid dan menambatkan tauhid di dalam hati serta jiwanya. 2) Jalan Kebahagiaan. Penjelasan tentang jalan kebahagiaan yang membawa seorang hamba mendapat kenikmatan dunia dan akhirat. 3) Kisah Orang-orang Terdahulu. Mengandung berbagai kisah yang menceritakan orang-orang yang mendapat petunjuk atau orang-orang yang berada di jalan kebenaran. Balasan bagi orang yang demikian mendapatkan hidup bahagia dunia dan akhirat. 4) Orang-orang yang tersesat dan melanggar batasan-batasan Allah; Menjelaskan tentang orang-orang yang tersesat atau yang melanggar batasan-batasan Allah Swt. Dan menjelaskan tentang orang-orang yang mengesampingkan syariat. Pada kelompok ini mereka berada dalam hidup tanpa perhatian sama sekali dari Allah Swt.²²

Isyarat Ayat-ayat Q.S Al-Fātihah Sebagai Pokok-pokok Kandungan Al-Qur’an

Dalam uraiannya, Al-Marāḡī menjelaskan pokok-pokok kandungan al-Qur’an melalui isyarat yang terdapat dalam ayat 1-7 Q.S Al-Fātihah, secara singkat, jelas dan global.

Al-Marāḡī memulai uraian dari ayat ke-2 yaitu: الحمد لله رب العالمين. Sedangkan ayat ke-1 (بسم الله الرحمن الرحيم) dan ayat ke-3 (الرحمن الرحيم) diuraikan secara tersendiri/terpisah. Selagi akan penulis jelaskan nanti.

Pada uraiannya, Al-Marāḡī menjelaskan secara ringkas dan padat tentang ayat-ayat surat al-Fātihah yang mengisyaratkan pokok-pokok maksud dari al-Qur’an. Adapun isyarat dari ayat-ayat tersebut sebagai berikut: 1) Masalah-masalah Tauhid. Menurut Al-Marāḡī, terdapat isyarat masalah-masalah tauhid dalam surat Al-Fātihah, yaitu: 1) الحمد لله. Dalam mengurai penjelasan tentang masalah tauhid, Al-Marāḡī menyorot serta mempreteli kalimat “الحمد لله”. Menurutny, kalimat “الحمد” merupakan kalimat yang diucapkan oleh seseorang sebagai penunjuk bahwa puja dan puji itu terucap karena orang yang mengucapkannya mendapat nikmat. Oleh karena telah mendapat nikmat, maka seseorang itu mengucapkan “al-hamdu” sebagai bentuk rasa syukur. Kenikmatan-kenikmatan yang diperoleh itu secara keseluruhan bersumber dari Allah Swt. Oleh karenanya, hanya Allah lah yang berhak dipuji tidak ada yang lain. Ini terlihat dari kalimat “الله” (lil-lāhi). Kemudian Al-Marāḡī menjelaskan nikmat yang paling penting dan besar di antara nikmat-nikmat lain, yaitu: nikmat “إيجاد” (ijādun). Artinya nikmat “penciptaan (diciptakan)”. Dalam pada itu menurutny, nikmat terpenting serta terbesar yang Allah berikan kepada manusia adalah nikmat, bahwa manusia itu telah diciptakan.²³ Lebih lanjut jika penjelasan Al-Marāḡī ini diamati lebih dalam, maka akan

²⁰Ahmad Mustafa Al-Marāḡī, *Tafsir Al-Marāḡī*, 1 ed., Vol. 1 (Mesir: Al-Bābī Al-Halabī, 1946), h. 22.

²¹Ahmad Mustafa Al-Marāḡī, *Tafsir Al-Marāḡī*, 1 ed., Vol. 1 (Mesir: Al-Bābī Al-Halabī, 1946), h. 22.

²²Ahmad Mustafa Al-Marāḡī, *Tafsir Al-Marāḡī*, 1 ed., Vol. 1 (Mesir: Al-Bābī Al-Halabī, 1946), h. 22.

²³Ahmad Mustafa Al-Marāḡī, *Tafsir Al-Marāḡī*, 1 ed., Vol. 1 (Mesir: Al-Bābī Al-Halabī, 1946), h. 22.

ditemukan bahwa; jika sekiranya manusia tidak diciptakan, maka manusia itu tidak akan mengenal Tuhan. Akan tetapi dengan diciptakannya si “manusia” tersebut, maka ia bisa mengenal Tuhan. Dan dengan mengenal Tuhan dapatlah manusia itu bersyukur. Oleh karena demikian, wajar kalimat pertama yang terucap adalah kata-kata “الحمد لله” (*al-hamdu lil-lāh*) segala puji bagi Allah.

2) رَبِّ الْعَالَمِينَ. Kemudian Al-Marāḡī mempreteli kalimat kedua pada ayat ke-1, yang disorot adalah رَبِّ. Menurutny, kalimat “*robbi*” mengandung makna تَرْبِيَةٌ (*tarbiyatun*) yang berarti “pendidikan”. Jika dipelajari secara mendalam kata “تربية” ini juga memiliki arti; “berkembang”, “berdinamika/dinamis”. Hal tersebut sangat nyata ketika dilihat pada diri manusia itu sendiri. Ya! Manusia itu berkembang mulai dari dalam rahim ibu, (lahir) menjadi bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga tua.²⁴ Adapun arti dari “berdinamika/dinamis” adalah “yang bergerak”. Ya! Bahwa manusia merupakan makhluk yang bergerak, bertenaga serta sanggup menyesuaikan diri dengan keadaan. Lebih lanjut, menurut Al-Marāḡī bahwa setelah manusia diciptakan, kemudian Allah Swt juga yang mendidik manusia itu. Selain arti daripada “*tarbiyah*” itu mendidik juga memiliki arti menjaga. Yakni setelah manusia diciptakan, Allah juga yang menjaganya dan mengajarnya.²⁵

Jika diperhatikan awal penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi, akan ditemukan bahwa Allah Swt yang mentarbiyah manusia, sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah [1]: 30-33. Pada Q.S Al-Baqarah [2]: 30; menjelaskan bahwa manusia, Allah ciptakan sebagai “khalifah” (*pemimpin*) di muka bumi. Pada ayat ke-31 dan ke-32, Setelah manusia (Adam as) diciptakan, kemudian Allah mengajari manusia hingga mampu mengetahui seluruh nama-nama benda yang ada. Dari 2 ayat ini terlihat bahwa manusia itu diajari oleh Allah Swt. Dan “diajari/mengajari” juga merupakan arti dari kata “تربية” (*tarbiyah*). Adapun pada ayat ke-33; terlihat bahwa manusia (Adam as) setelah diajari oleh Allah, ia mampu menjelaskan nama-nama itu kepada para malaikat. Dengan demikian tampak lah bahwa manusia itu berkembang. Dimana sebelumnya, dari tidak tahu, kemudian menjadi orang yang berilmu, dan kemudian mengajarkan ilmu yang telah diketahui.

Selain dari pada ayat di atas, juga terdapat hal yang senada dalam Q.S Al-‘Alaq [96]: 4-5; (٥) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٤) “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. Pada dua ayat ini sebagai penjabar bahwa Allah lah yang mengajari manusia apa yang tidak mereka ketahui.²⁶

3) اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. Kemudian kalimat ketiga yang mengisyaratkan masalah tauhid adalah “اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ” (*iiyāka na’budu waiyyāka nasta’in*). Menurut Al-Marāḡī ayat ini mengandung makna tauhid. Atau dengan kata lain bahwa pada ayat ini terdapat isyarat tentang tauhid. Lebih lanjut menurutnya, ayat ini mencabut akar-akar kemusyrikan dari umat bahkan bangsa, ketika terjadi kemusyrikan di antara mereka.²⁷ Kemudian Al-Marāḡī menjelaskan apa yang dimaksud dengan syirik, yaitu; “Mengambil kekasih atau pelindung selain daripada Allah Swt. Meminta pertolongan pada selain Allah ketika

²⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1558.

²⁵Departemen Pendidikan Nasional.

²⁶ Departemen Agama RI, *Albidayah Al-Qur’an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Ciputat: Kalim Kaya Ilmu Kaya Hati, 2010), h. 599.

²⁷Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*.

membutuhkan sesuatu dan menjadikan sesuatu itu sebagai perantara untuk meminta kepada Allah Swt. 3) **مالك يوم الدين** (3). Kalimat selanjutnya yang menurut Al-Marāḡī mengandung makna tauhid adalah **”مالك يوم الدين”** (*māliki yaumi al-dīn*). Ayat ini mengisyaratkan tentang “janji dan ancaman”. Pada ayat ini kalimat **”يوم الدين”** memiliki arti “Hari Pembalasan”, erat kaitannya dengan pahala sebagai balasan bagi orang yang berbuat baik. Dan siksa bagi orang-orang yang berbuat dosa/kesalahan.²⁸ “Hari pembalasan” berkaitan juga dengan “keadilan”, bahwa Allah Swt lah yang memiliki hari pembalasan itu, guna menegakkan keadilan secara mutlak di antara hamba-hambanya, dengan memberikan ganjaran kepada orang yang dulu semasa hidupnya berbuat baik. Dan menjatuhkan hukuman kepada orang yang dulu semasa hidupnya berbuat kejahatan.²⁹ Agar senantiasa adil, yang menetapkan tidak butuh pada suatu keputusan. Begitulah Allah Swt tidak butuh kepada sesuatu apapun.

B) Jalan Kebahagiaan. Setelah menjelaskan masalah-masalah tauhid, kemudian Al-Marāḡī melanjutkan penjelasan tentang “jalan kebahagiaan”. Adapun persesuaian pembahasan ini dengan pembahasan sebelumnya adalah; bahwa jalan kebahagiaan harus didasari dengan tauhid, dengan kata lain, untuk mencapai kebahagiaan haruslah bertauhid dengan benar sebagaimana dijelaskan pada sebelumnya. Mengenai jalan kebahagiaan, menurut Al-Marāḡī diisyaratkan pada ayat **”اهدنا الصراط المستقيم”** (*ihdinā al-ṣirāṭa al-mustaqīm*). Ayat ini mengandung arti bahwa suatu kebahagiaan hanya dapat diperoleh melewati/menempuh jalan yang benar lagi lurus. Sedangkan orang yang menyimpang/berpaling dari jalan yang lurus akan menemukan kesengsaraan dan kecelakaan.³⁰ C) Kisah orang-orang terdahulu. Lebih lanjut, Al-Marāḡī menjelaskan ayat, **”صراط الذين انعمت عليهم”** (*ṣirāṭa al-ladzīna an’amta ‘alaihim*). Pada ayat ini, terkandung isyarat tentang cerita-cerita dan berita-berita orang-orang terdahulu. Melalui ayat ini Al-Marāḡī menjelaskan bahwa di masa-masa yang telah lampau terdapat umat yang menaati petunjuk-petunjuk, syariat dan hukum-hukum Allah. Oleh karena itu, untuk saat ini, kita pun wajib mencontoh jejak-jejak mereka, serta meniru perbuatan baik yang mereka lakukan.³¹ D) Orang-orang yang tersesat dan melanggar batasan-batasan Allah. Selanjutnya, isyarat tentang cerita-cerita berita-berita orang terdahulu juga terdapat diungkapkan dalam ayat **”غير المغضوب عليهم ولا الضالين”** (*ḡairi al-maḡḏhubi ‘alaihim walā al-dhāllīn*). Adapun perbedaan antara pembahasan ini dengan sebelumnya adalah; jika pada ayat sebelumnya cerita-cerita orang terdahulu yang notabene nya orang-orang shaleh. Sedangkan pada ayat ini menjelaskan tentang orang-orang tersesat dan melanggar batasan-batasan Allah Swt. Menurut Al-Marāḡī ayat ini mengisyaratkan tentang orang-orang yang tidak menerima nikmat, terdapat dua kelompok:³²

- 1) Kelompok yang menyeleweng dari kebenaran setelah mengetahui kebenaran itu. Dan mereka berpaling dari kebenaran itu. Sedangkan kebenaran itu sudah terlihat jelas di mata mereka. Contohnya; kelompok ini lebih suka terhadap warisan-warisan leluhur nenek moyang mereka. Kelompok inilah yang mendapatkan murka Allah Swt.

²⁸Al-Maraghi.

²⁹Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah Wa Asy-Syarī‘ah Wa Al-Manhaj*.

³⁰Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghī*.

³¹Al-Maraghi.

³²Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghī*, 1 ed., Vol. 1 (Mesir: Al-Bābī Al-Halabī, 1946), h

- 2) Kelompok yang tidak mengetahui perkara sama sekali. Atau sebenarnya mereka mengetahui tetapi masih goyah atau belum sempurna pengetahuan mereka. Kelompok ini melihat/memandang antara yang hak dan yang batil itu dalam kekaburan. Dengan demikian mereka jauh dari kebenaran. Karena mereka jauh dari kebenaran maka mereka menjadi tersesat.

Argumen Pendukung Testimoni

Berkaitan dengan pembahasan ini, Al-Marāḡī menjelaskan tentang tempat turun al-Qur'an. Hal ini dimunculkan olehnya untuk membantu dalam memahami isi kandungan surat al-Fātihah. Atau dengan kata lain *Makkiyah* dan *Madaniyah* membantu dalam memahami makna ayat-ayat dalam suatu surat.³³

Al-Marāḡī menjelaskan bahwa surat ini termasuk surat *Makkiyah*, yaitu surat yang turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah, dan surat ini berjumlah 7 ayat. Lebih lanjut Al-Marāḡī menjelaskan cara turunnya al-Qur'an: 1) Al-Qur'an turun secara bertahap dan terpisah-pisah dalam waktu 23 tahun. 2) Al-Qur'an turun berdasarkan peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunnya. 3) Sebagian turun di Mekah dan sebagian di Madinah. 4) Masing-masing memiliki ciri khas, dan ciri-ciri itu dapat diketahui.³⁴

a) Ciri-ciri Surat Makkiyah: 1) Menjelaskan pokok-pokok (dasar-dasar) agama; masalah iman pada Allah Swt, hari pembalasan, menjelaskan tentang malaikat, menjelaskan tentang kitab-kitab Allah Swt, anjuran melakukan perbuatan baik, melarang perbuatan mungkar. 2) Bahasanya ringkas dan padat, terlihat dalam surat-surat pendek, contoh; *الحاقة، الواقعة، مرسلات* dan lain-lain.³⁵

b) Ciri-ciri Surat Madaniyah, diantaranya; 1) Menjelaskan tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah ibadah, muamalat, dan perdata. Baik dalam damai ataupun dalam keadaan perang. 2) Masalah-masalah pokok/dasar syariat bagi pemerintahan Islam. 3) Gaya bahasanya panjang-panjang, mudah dan luas pembahasannya, berkaitan dengan; hujjah (argumen) untuk ahli kitab, penyesalan mereka yang telah berani merubah kitab-kitab yang diturunkan Allah Swt untuk mereka. 4) Berisi ajakan kepada ahli kitab agar mengikuti ajaran tauhid secara murni, serta mengikuti penjelasan al-Qur'an. Bahwa agama Islam adalah agama seluruh para nabi-nabi.³⁶

Dari apresiasi yang dimunculkan/diberikan oleh Al-Marāḡī pada Q.S Al-Fātihah di atas, merupakan bentuk *Apresiasi Estetis*, yakni; mengungkapkan nilai keindahan dalam suatu surat dengan cara menyertakan pengamatan dan perasaan secara mendalam, sebagaimana telah disebutkan pada penjelasan yang telah lalu. Yakni; Menilai keindahan suatu karya dengan cara menyertai diri dalam pengamatan dan perasaan yang mendalam.³⁷

Apresiasi Kritis³⁸

³³Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 1 ed., Vol. 1 (Mesir: Al-Bābī Al-Halabī, 1946).

³⁴Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 1 ed., Vol. 1 (Mesir: Al-Bābī Al-Halabī, 1946).

³⁵Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 1 ed., Vol. 1 (Mesir: Al-Bābī Al-Halabī, 1946).

³⁶Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 1 ed., Vol. 1 (Mesir: Al-Bābī Al-Halabī, 1946).

³⁷Mohammad Rondhi, "Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni," *Imajinasi: Jurnal Seni* 11, No. 1 (28 Januari 2017): 9–18, <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v11i1.11182>.

³⁸*Apresiasi Kritis*, yakni; mengungkapkan serta memperoleh sesuatu yang berharga dari suatu penafsiran. Ketika telah menemukan suatu ayat atau surat maka akan dijelaskan secara rinci, sehingga orang banyak dapat mengambil manfaat dari penjelasan tersebut. Apresiasi Kritis ini menjelaskan bahwa pemaafsan apapun itu layak untuk dihargai. Apresiasi ini mampu menjelaskan serta membuat orang bersimpati kepada orang lain, dan menghargai pemahamannya. Dalam kontes ini semua orang akan berpendapat bahwa semua penafsiran mengandung nilai yang patut dihargai. Lihat; Mohammad Rondhi, "Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni," *Imajinasi: Jurnal Seni* 11, No. 1 (28 Januari 2017): 9–18, <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v11i1.11182>.

Khusus untuk apresiasi kritis ini, fokus pada kalimat بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (ayat pertama) yaitu *basmalah*. Al-Marāḡī membuatnya dalam satu kajian tertentu, terpisah dari ayat-ayat al-Fātihah yang lain. Yang mana disini Al-Marāḡī memaparkan tentang; perbedaan pendapat ulama terhadap *basmalah*. Tentang kedudukan *basmalah*, apakah termasuk bagian dari ayat surat al-Fātihah atau tidak.

Hal ini, menurut penulis, yakni pemisahan ayat ke-1 dengan ayat-ayat lain dari Q.S al-Fātihah, adalah karena pada ayat ke-1 ini terdapat ikhtilaf (perbedaan) pendapat dikalangan ulama. Oleh karena itulah Al-Marāḡī membuat suatu kajian tersendiri/terpisah dari ayat-ayat lain Q.S al-Fātihah. Dalam pada itu, Al-Marāḡī memberikan testimoni berupa apresiasi kritis pada *basmalah*, sebagai berikut:³⁹

***Basmalah* Bagian dari Surat al-Fātihah**

Pertama-tama, Al-Marāḡī mengutip/memunculkan pendapat dari beberapa sahabat seperti Ali, Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan Abi Hurairah. Kemudian mengutip pendapat dari para tabi'in seperti Sa'id bin Jubair, al-Zuhri dan Ibnu Mubarak.⁴⁰

Jika dilihat dengan seksama secara mendalam dari nama-nama sahabat yang dimunculkan oleh Al-Marāḡī, kesemuanya merupakan sahabat yang sangat dekat kepada Nabi SAW. Hal ini menggambarkan kualitas pendapat yang dimunculkan olehnya. Dengan kata lain, Al-Marāḡī ingin menguraikan *basmalah* ini dengan mengutip yang paling kuat di antara pendapat yang ada. Seperti sahabat 'Ali bin Abi Ṭalib, merupakan sepupu sekaligus menantu Rasulullah SAW. Juga Ibnu Abbas, merupakan sepupu Rasulullah SAW. Ibnu 'Umar, sahabat (kecil) perawi hadis ke-2 terbanyak meriwayatkan hadis. Dan Abu Hurairah, periwayat hadis terbanyak ke-1.

³⁹Al-Marāḡī, *Tafsir Al-Marāḡī*, h. 25.

⁴⁰Ali bin Abi Ṭalib adalah sepupu, anak angkat serta menantu dari Rasulullah SAW. Sejak kecil Ali sudah bersama Rasulullah SAW. Ketika wahyu turun pada Rasulullah, Ali yang saat itu berumur 10 tahun adalah lelaki pertama atau orang kedua setelah Khadijah yang mempercayai wahyu yang diterima oleh Rasulullah SAW tersebut. Selain itu, Ali juga termasuk dari perawi yang banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW, lihat; Junaidin Junaidin, "Pemerintahan Ali Bin Abi Ṭalib Dan Permulaan Konflik Umat Islam," *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 1, No. 1 (3 April 2020): 35, <https://doi.org/10.47625/fitua.v1i1.227..> Ibnu Abbas (Abdullah bin Abbas) adalah anak dari Abbas bin Abdul Muṭṭalib yang mana ia juga sepupu dari Rasulullah SAW. Ia sangat sering menemani Rasulullah SAW hingga dikatakan bahwa ia lebih dari satu kali melihat Jibril. Ibnu Abbas termasuk perawi ke-5 yang paling banyak meriwayatkan hadis setelah Aisyah dengan jumlah 1660 hadis Mohammad Izdiyan Muttaqin, "Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Abdullah bin Abbas dalam Nuskah Ali Bin Abi Ṭolhah," *Misykat* 4, No. 2 (2019): 67, <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.59-86>. Ibnu Umar (Abdullah bin Umar) adalah ipar Rasulullah SAW. Ia anak dari Umar bin al-Khattab, sahabat Rasulullah SAW. Ibnu Umar adalah perawi ke-2 yang paling banyak meriwayatkan hadis Rasulullah SAW. Hadis yang diriwayatkannya berjumlah 2630 hadis dkk Jaya Miko Yoga Pratama, *Kebudayaan Islam Sepanjang Masa (Kebudayaan Islam sepanjang sejarah dari awal masa Rasulullah hingga sampai ke Nusantara)* (Bekasi: Universitas Islam 45, 2022), 102.. Abdullah bin Sakhr atau dikenal dengan Abu Hurairah. Ia adalah perawi hadis pertama yang paling banyak meriwayatkan hadis, yaitu sebanyak 5374 hadis Ali Mohtarom Mohtarom, "The Analisis Kritis: Kritikan Dan Pujian Atas Abu Hurairah:," *Jurnal Mu'allim* 5, No. 1 (26 Januari 2023): 199, <https://doi.org/10.35891/mu'allim.v5i1.3536..> Sa'id bin Jubair adalah tokoh tafsir terkenal di Makkah pada masa tabi'in. Ia murid dari Abdullah bin Abbas Abdul Manaf, "Sejarah Perkembangan Tafsir," *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, No. 2 (30 April 2021): 155.. Muhammad Ibnu Syihab al-Zuhri atau dikenal dengan al-Zuhri adalah ulama hadis kalangan tabi'in yang sangat terkenal di Hijaz dan Syam. Ia bersama dengan Muhammad bin Hazm berhasil membukukan hadis pertama kalinya atas instruksi dari khalifah Umar bin Abdul Aziz Rosib Maulana, "Historiografi Kodifikasi Hadis," *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, No. 1 (30 April 2023): 6, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3420886..> Ibnu Mubarak, nama lengkapnya adalah Abdullah bin al-Mubarak bin Wadhah. Ulama besar di bidang fikih dan seorang perawi hadis yang *tsiqah* Tafsil Saifuddin Ahmad, "Mushannaf Ibnu Abi Syaibah," *An-Nabdhah* 7, No. 1 (30 Oktober 2020): 123. Dan lihat; Muhammad Misbah dkk, *Studi Kitab Hadis: Dari Muvaththa' Imam Malik hingga Mustadrak Al Hakim* (Malang: Ahlimedia Press, 2020).

Selain dari pada itu, Al-Marāḡī juga mengutip dari ahli fikih dan ahli al-Qur'an di Makkah seperti Ibnu Katsir, serta beberapa ahli qiraat Kuffah seperti 'Ashim, al-Kisa'i dan ahli fikih Kuffah seperti Syafi'i dan Ahmad.⁴¹ Mereka semua berpendapat bahwa *basmalah* adalah bagian dari ayat di setiap surat dalam al-Qur'an. Alasan dari pendapat tersebut, yaitu: 1) Para sahabat serta tabi'in menyebutkan bahwa *basmalah* ada di setiap surat kecuali surat Baraah (al-Taubah). Mereka sepakat untuk tidak memasukkan apapun yang bukan bagian dari al-Qur'an. Karena inilah bacaan *āmin* (أَمِينَ) tidak dituliskan di akhir surat al-Fātiḥah. Dari sini dapat dipahami bahwa *basmalah* adalah bagian dari ayat dalam al-Qur'an karena al-Fātiḥah dicantumkan di setiap awal surat. Berbeda dengan bacaan *āmin* yang tidak dicantumkan pada akhir surat al-Fātiḥah karena adanya larangan untuk memasukkan apa yang bukan bagian dari al-Qur'an.

2) Penjelasan ini juga ditemukan dalam beberapa hadis. Salah satunya hadis yang diriwayatkan dalam Ṣaḥīḥ Imam Muslim yang berasal dari Anas R.A. Ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Telah diwahyukan kepadaku suatu surat, maka terlebih dahulu aku membaca *bismillahirrahmanirrahim*”.⁴² Al-Marāḡī juga mengutip hadis yang diriwayatkan dari Abu Daud yang berasal dari Ibnu Abbas: “Bahwasannya Rasulullah SAW tidak mengetahui akhir dari surat sampai turun padanya bacaan *bismillahirrahmanirrahim*”.⁴³ Selain itu Al-Marāḡī juga memaparkan hadis yang diriwayatkan dari Daru Quṭni yang berasal dari Abi Hurairah menerangkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Apabila kalian membaca *alhamdulillah* (surat al-Fātiḥah), maka bacalah *bismillahirrahmanirrahim*. Karena surat al-Fātiḥah adalah *Ummu al-Qur'an* dan *Sab' al-Matsānī* dan *bismillahirrahmanirrahim* adalah bagian dari ayat surat al-Fātiḥah.”⁴⁴

3) Kaum muslimin sepakat bahwa segala yang ada di dalam mushaf adalah kalam Allah dan *basmalah* ada di dalamnya. Oleh karena itu, wajib menjadikan *basmalah* sebagai salah satu dari kalam Allah tersebut. Diriwayatkan oleh Imam Malik dan yang lainnya dari ulama Madinah, Auza'i, sebagian besar ulama Syam, Abu Umar⁴⁵ dan Ya'qub yang mana keduanya

⁴¹Ibnu Katsir adalah ulama yang ahli di berbagai bidang keilmuan. Adapun disiplin ilmu yang paling unggul pada dirinya adalah tafsir, hadis dan sejarah, lihat; Ulya dan Hasibuan, “Studi Kitab Hadis.” Abu Bakar Ashim bin Abi Najud al-Asadi. Ia adalah ahli qiraat dari Kuffah dan termasuk dalam tujuh imam *qurra* (*Qiro'ah Sab'ah*), lihat; Muhammad Imamul Umam, “Ahruf Sab'ah Dan Qira'at,” *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadits* 5 (1 Februari 2019), <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani/article/view/3003>. Ali bin Hamzah bin Abdillāh bin Usman al-Nahwi al-Kisa'i. Imam qiraat dari Kuffah serta termasuk dalam tujuh imam *qurra* (*Qiro'ah Sab'ah*), lihat; Muhammad Zaini dan Sri Azharani, “Qira'at Al-Qur'an dan Perkembangannya di Aceh,” *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, No. 2 (30 Desember 2021): 194–208, <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.10183>. Muhammad Ibn Idris Ibn Abdul al-Munṭalib Ibn Abdil al-Manaf Ibn Qushay al-Quraishi. Imam Syafi'i adalah guru besar serta seorang mufti di Makkah. Selain itu, Imam Syafi'i termasuk pada empat imam mazhab yang terkenal, lihat; Rachmat Ihya', “Ijma' Sebagai Yurisprudensi Hukum Islam Dalam Pandangan Imam Hanafi Dan Imam Syafi'i,” *Jurnal Kajian Hukum Islam* 7, No. 1 (22 April 2021), <https://doi.org/10.52166/jkhi.v7i1.11>. Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaibani adalah tokoh terkemuka dalam sejarah Islam serta menguasai ilmu hadis dan hukum. Sama halnya dengan Imam Syafi'i, Imam Ahmad juga termasuk pada empat imam mazhab yang terkenal, lihat; Misbah, *Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa' Imam Malik hingga Mustadrak Al Hakim*.

⁴²Abu Hasan Muslim, *Shahih Muslim*, Vol. 1, 5 Vol. (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1954).

⁴³Abu Dawud, *Shahih Abi Dawud*, 1 ed., Vol. 3, 7 Vol. (Kuwait: Muassasah Guras li an-Nasyri wa at-Tawzi', 2002).

⁴⁴Daru Quthni, *Sunan Al-Daruqudni*, 1 ed., Vol. 2, 5 Vol. (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2004).

⁴⁵Nama lengkapnya yaitu Abu Abdullah Malik Ibn Anas Ibn Malik Ibn Abi Amir Ibn Amir bin Haris bin Gaiman bin Kutail bin Amr bin Haris al-Asbahi al-Humairi. Imam Malik adalah imam kedua dari empat imam mazhab yang terkenal dalam Islam, lihat; Irwansyah Irwansyah, “Metode Ijtihad Imam Abu Hanifah dan Imam Malik,” *Jurnal Cerdas Hukum* 1, No. 1 (2022). Auza'i adalah pendiri *mazhab auza'i* dan juga seorang faqih terkemuka di Syam yang hidup sezaman dengan Imam Abu Hanifah. Nama aslinya adalah Abdurrahman bin Umar Al Auza'i Firda Noor Safitri, Isma Fury Rachmawati, dan Nurul Azizah, “Titik

adalah ahli *qiraat* di Bashrah. Pendapat mereka ini adalah pendapat yang *ṣahih* dari mazhab Imam Abu Hanifah. Mereka menjelaskan *basmalah* adalah satu ayat dalam al-Qur'an yang diturunkan sebagai penunjuk awal surat dan pemisah antara surat.

Diriwayatkan juga dari Abdullah bin Mas'ud⁴⁶ bahwasannya *basmalah* bukanlah bagian dari al-Qur'an. Ini adalah pendapat dari sebagian mazhab Imam Abu Hanifah. Dalil-dalil yang memperkuat pendapat mereka ini adalah hadis dari Anas bin Malik yaitu: "Aku shalat di belakang Nabi SAW, Abu Bakar, Umar dan Utsman. Mereka membaca surat al-Fātihah dimulai dari *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Mereka tidak menyebutkan *bismillahirrahmanirrahim* baik di awal surat maupun pada akhir surat."⁴⁷

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Al-Marāḡī hanya memaparkan perbedaan pendapat di dalam mazhab yang ia anut yaitu mazhab Imam Abu Hanifah tentang penetapan bacaan *basmalah*, apakah bagian dari surat al-Fātihah atau tidak. Al-Marāḡī memaparkan sebagian besar pendapat ulama mazhab Imam Abu Hanifah sepakat bahwa *basmalah* adalah bagian dari surat al-Fātihah karena *basmalah* berada di dalam al-Qur'an. Semua yang ada di dalam al-Qur'an adalah bagian dari al-Qur'an.

Hanya saja Al-Marāḡī tidak memungkirkan bahwa ada sebagian ulama dari mazhab Imam Abu Hanifah memahami bahwa *basmalah* bukanlah bagian dari al-Fātihah. Disini Al-Marāḡī bersifat kritis dengan memaparkan hadis yang menjadi dalil tentang *basmallah* bukanlah bagian dari surat al-Fātihah.

SIMPULAN

Dari kedua apresiasi yang telah dijelaskan, dalam ruang lingkup tafsir ternyata ada konsep baru, yaitu "Apresiasi Testimoni" yang ditawarkan oleh Al-Marāḡī dalam menafsirkan Q.S Al-Fātihah. Berdasarkan pembahasan tentang Apresiasi Testimoni Al-Marāḡī dalam menafsirkan Q.S Al-Fātihah, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa; Ahmad Mustafa Al-Marāḡī sebelum menafsirkan Q.S Al-Fātihah, terlebih dahulu memberikan Apresiasi Testimoni, yaitu; *Pertama*, Apresiasi Estetis; Pengertian Surat, Penamaan, dan Isi Kandungan surat. Isyarat ayat-ayat dalam Q.S Al-Fātihah sebagai Pokok-Pokok Kandungan al-Qur'an; Masalah-masalah Tauhid, Jalan Kebahagiaan, Kisah-kisah Orang Terdahulu, dan Orang yang tersesat serta yang melanggar batasan-batasan Allah. Serta, Argumen Pendukung. *Kedua*, Apresiasi Kritis terhadap *basmalah* (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ), yaitu: 1) banyak para sahabat yang notabene dekat kepada Nabi SAW, berpendapat bahwa *basmalah* merupakan bagian dari ayat disetiap surat al-Qur'an, termasuk surat Al-Fātihah. 2) ada juga sebagian kecil sahabat yang berpendapat bahwa *basmalah* tidak dibaca ketika membaca ayat maupun surat. Oleh karenanya menurut Al-Marāḡī bahwa *basmalah* merupakan bagian daripada al-Qur'an itu sendiri.

Pembahasan ini merupakan sebagian kecil dari kajian apresiasi seorang mufasir –Al-Marāḡī– terhadap suatu surat al-Qur'an (Al-Fātihah), oleh karenanya masih banyak hal yang belum terungkap yang berkaitan dengan kajian apresiasi ini. Dalam pada itu, kajian apresiasi

Temu Dari Sebuah Perbedaan: Analisis Perbedaan Mazhab-Mazhab Fiqh," *Islamic Education* 1, No. 1 (8 Mei 2023): 46.. Abu Umar adalah kunyah dari imam qiraat Hafis bin Sulayman bin al-Muḡirah bin Abi Daud al-Asadi al-Kufi. Ia adalah anak angkat dari Imam Ashim dan merupakan seorang imam qiraat dari kota Bashrah Imam Mukhlis dan Herman, "Qiraat Imam 'Asim Dan Implikasinya Terhadap Tafsir," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8, No. 2 (28 September 2022): 149, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v8i2.404..>

⁴⁶Nama lengkapnya yaitu Abdullah bin Mas'ud bin Ḡafil al-Hudzali. Ia adalah sahabat ke-enam yang masuk Islam. Ia memiliki pandangan yang luas dan berpengetahuan komprehensif dalam bidang keagamaan, sehingga fatwa-fatwanya menjadi rujukan dalam penetapan hukum Islam Ali Akbar, "Ibn Mas'ud: Pemikiran Fikih dan Fatwanya," *Jurnal Ushuluddin* 17, No. 2 (2010): 166..

⁴⁷Abu Hasan Muslim, *Shahih Muslim*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1991), 299.

ini sangat disarankan untuk dikaji lebih dalam dengan (objek) surat yang berbeda atau tafsir yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud. *Shahih Abi Dawud*. 1 ed. Vol. 3. 7 vol. Kuwait: Muassasah Ghuras li an-Nasyri wa at-Tawzi', 2002.
- Ahmad, Tafsil Saifuddin. "Mushannaf Ibnu Abi Syaibah." *An-Nahdhalah* 7, no. 1 (30 Oktober 2020): 121–40.
- Akbar, Ali. "Ibn Mas'ud: Pemikiran Fikih dan Fatwanya." *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 2 (2010): 166–77.
- Alfin, Jauharoti. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Sidoarjo: CV. Cahaya Intan XII, 2014.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. 1 ed. Vol. 1. Mesir: Al-Bābī Al-Halabī, 1946.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj*. Vol. 1,13. Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009.
- Baihaki, Abu Bakar al-. *Dalail an-Nubuwah wa Ma'rifah Abwal Shahib Asy-Syari'ah*. 1 ed. Vol. 2. Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyah, 1405.
- Daru Quthni. *Sunan Al-Daruqudni*. 1 ed. Vol. 2. 5 vol. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Eriyanto. *Analisis Isi Pengantar Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada, 2013.
- Fuad, Imam Zaki. "Kajian atas Kitab Hasyiyah al-Sawi 'Ala Tafsir al-Jalalayn: Apresiasi Ulama terhadap Kitab Tafsir al-Jalalayn," 24 Mei 2016. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31295>.
- Gasong, Dina. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Ihya', Rachmat. "Ijma' Sebagai Yurisprudensi Hukum Islam Dalam Pandangan Imam Hanafi Dan Imam Syafi'i." *Jurnal Kajian Hukum Islam* 7, no. 1 (22 April 2021). <https://doi.org/10.52166/jkhi.v7i1.11>.
- Irwansyah, Irwansyah. "Metode Ijtihad Imam Abu Hanifah dan Imam Malik." *Jurnal Cerdas Hukum* 1, no. 1 (2022).
- Jannah, Roudhotul. "Apresiasi Al-Qur'an Terhadap Perempuan Dalam Surat al-Nisa'." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. <https://doi.org/10/preview.jpg>.
- Jaya Miko Yoga Pratama, dkk. *Kebudayaan Islam Sepanjang Masa (Kebudayaan Islam sepanjang sejarah dari awal masa Rasulullah hingga sampai ke Nusantara)*. Bekasi: Universitas Islam 45, 2022.
- Junaidin, Junaidin. "Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib Dan Permulaan Konflik Umat Islam." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (3 April 2020): 33–48. <https://doi.org/10.47625/fitua.v1i1.227>.
- Kashdan, Todd B., Anjali Mishra, William E. Breen, dan Jeffrey J. Froh. "Gender Differences in Gratitude: Examining Appraisals, Narratives, the Willingness to Express Emotions, and Changes in Psychological Needs." *Journal of Personality* 77, no. 3 (Juni 2009): 691–730. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2009.00562.x>.

- Manaf, Abdul. "Sejarah Perkembangan Tafsir." *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (30 April 2021): 148–59.
- Maulana, Rosib. "Historiografi Kodifikasi Hadis." *AL-THIQA: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (30 April 2023). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3420886>.
- Misbah, Muhammad, dkk. *Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa' Imam Malik hingga Mustadrak Al-Hakim*. Malang: Ahlimedia Press, 2020.
- Mohtarom, Ali Mohtarom. "The Analisis Kritis: Kritikan Dan Pujian Atas Abu Hurairah." *Jurnal Mu'allim* 5, no. 1 (26 Januari 2023): 194–209. <https://doi.org/10.35891/mu'allim.v5i1.3536>.
- Mukhlis, Imam, dan Herman. "Qiraat Imam 'Asim Dan Implikasinya Terhadap Tafsir." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8, no. 2 (28 September 2022): 145–58. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v8i2.404>.
- Muslim, Abu Hasan. *Shahih Muslim*. Vol. 1. 5 vol. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1954.
- . *Shahih Muslim*. Vol. 1. 5 vol. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1991.
- Muttaqin, Mohammad Izdiyan. "Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Abdullah bin Abbas dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah." *Misykat* 4, no. 2 (2019): 59–86. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.59-86>.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- RI, Departemen Agama. *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*. Ciputat: Kalim Kaya Ilmu Kaya Hati, 2010.
- Rondhi, Mohammad. "Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni." *Imajinasi: Jurnal Seni* 11, no. 1 (28 Januari 2017): 9–18. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v11i1.11182>.
- Sabu Abu Bakar, dkk. *Apresiasi Ketokohan Ulama Tafsir dan Hadis Sepanjang Zaman*. 1 ed. Malaysia: FPPI KUIS, 2022.
- Safitri, Firda Noor, Isma Fury Rachmawati, dan Nurul Azizah. "Titik Temu dari Sebuah Perbedaan: Analisis Perbedaan Mazhab-Mazhab Fiqh." *Islamic Education* 1, no. 1 (8 Mei 2023): 38–50.
- Ulya, Risqo Faridatul, dan Ummi Kalsum Hasibuan. "Studi Kitab Hadis: Kitab Al-Nihayah Fi Al-Fitan Wa Al-Malahim Karya Ibnu Katsir." *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 2 (30 Desember 2020): 202–13. <https://doi.org/10.15548/ju.v9i2.1824>.
- Umam, Muhammad Imamul. "Ahruf Sab'ah Dan Qira'at." *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadits* 5 (1 Februari 2019). <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani/article/view/3003>.
- Zaini, Muhammad, dan Sri Azharani. "Qira'at Al-Qur'an dan Perkembangannya di Aceh." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 194–208. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.10183>.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).